

JACE (Journal of Agribusiness and Community Empowerment)
 Published by Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
<http://jurnalpolitanipyk.ac.id/index.php/JACE>
 ISSN 2655-4526 (online) 2655-2965 (print)

Info:
 Received 16 08 2020
 Revised 14 09 2020
 Published 25 09 2020

Persepsi Petani Garam terhadap Inovasi Teknologi Pembuatan Garam Mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

The Perception of Salt Farmers to Technology Innovation Manufacture of Micro Salt In dewantara Sub-district Aceh Utara District

Martina and Ekamaida

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, email : martina@unimal.ac.id

Corresponding author : Martina

Email: martina@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Petani Garam terhadap Inovasi Teknologi Pembuatan Garam Mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani garam di Kecamatan Dewantarasebanyak 41 orang dan semua dijadikan sampel yang dilakukan secara sensus. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan skala *Likert*. Hasil penelitian mengetahui persepsi petani garam berdasarkan sifat-sifat inovasi teknologi pembuatan garam mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Persepsi petani terhadap keuntungan relatif berada pada kategori baik dengan nilai indeks 64,63%, persepsi terhadap tingkat kerumitan inovasi teknologi garam sistem mikro mendapat kategori kurang rumit dengan nilai indeks 63,41%, persepsi terhadap teknologi dapat diamati berada pada kategori kurang baik dengan nilai indeks 60,12%, persepsi terhadap tingkat kesesuaian mendapat kategori kurang baik dengan nilai indeks 54,75%, dan persepsi terhadap teknologi dapat diuji coba kategori kurang baik dengan nilai indeks 54,63%.

Kata kunci : persepsi, petani garam, inovasi teknologi, garam mikro

Abstract

The purpose of this research is to uncover the Perception of Salt Farmers to Manufacture Technology Innovation of micro salt in Dewantara District, Aceh Utara. The sample in this research, consisting of 41 salt farmers, were taken by census. Analysis of the data was done using descriptive qualitative utilizing a Likert scale. The results of the study determine the perception of salt farmers based on the innovative characteristics of the manufacturing technology of micro salt in Dewantara sub-district Aceh Utara district. The perception of relative advantage obtained a good category with an index value of 64.63%. The perception of the complexity is the less complicated category with an index value of 63.41%, perceptions of the technology can be observed as an unfavorable category with an index value of 60.12%. Furthermore, the perception of the level of conformity of the category is relatively not good with an index value of 54.75%. Finally, the perceptions of the technology can be tested unfavorable category with an index value of 54.63%.

Keywords: perception, salt farmers, technological innovation, micro salt

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan potensi sumber daya kelautan baik hayati maupun non hayati yang sangat besar. Salah satu kekayaan sumber daya kelautan non hayati yang dimiliki Indonesia adalah garam. Sebagai negara maritim dengan wilayah yang sebagian besar merupakan lautan, Indonesia mempunyai banyak potensi ekonomi yang bersumber dari kekayaan laut. Ironisnya Indonesia masih menjadi importer garam yang cukup besar terutama pada garam beryodium dan garam industri [1]. Lahan garam rakyat di Indonesia terkonsentrasi di sembilan

provinsi yaitu Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Garam sebagai komoditas strategis karena selain untuk kebutuhan yang dikonsumsi manusia juga digunakan sebagai bahan baku industri [2].

Berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Provinsi Aceh dikenal sebagai penyangga produksi garam rakyat, dibuktikan pada tahun 2014 diketahui bahwa produksi garam tradisional di Kabupaten Aceh Utara meningkat sebesar 3.121 ton atau meningkat sekitar 8,6 persen. Namun, Aceh tidak termasuk wilayah produsen yang potensial karena itu Aceh hanya dipandang sebagai wilayah penyangga produksi garam rakyat [3]. Berbagai permasalahan yang terdapat pada usaha produksi garam rakyat tentu memberikan dampak bagi para petani garam. Rendahnya kualitas produksi garam serta persaingan dengan garam impor membuat harga garam dalam negeri semakin tertekan yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan petani garam. Bahkan, salah satu faktor keengganan petani garam untuk memproduksi dan memperbaiki kualitas produksi adalah harga garam di pasar dalam negeri yang tidak stabil dan sering turun drastis. Padahal, usaha produksi garam rakyat juga merupakan salah satu roda penggerak perekonomian karena menyediakan lapangan kerja terutama bagi masyarakat di kawasan pesisir Indonesia dan menjadi sarana untuk mengentaskan kemiskinan.[4]

Kabupaten Aceh Utara salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh. Dari 27 Kecamatan, yang menjadi sentral produksi garam hanya 4 kecamatan diantaranya, yaitu Kecamatan Seunuddon, Kecamatan Lapang, Kecamatan Dewantara, dan Kecamatan Syamtalira Bayu. Hasil produksi garam di Kecamatan Dewantara menduduki peringkat ketiga dengan hasil produksi sebesar 270.835 Kg. Rendahnya produksi garam di Kecamatan Dewantara diakibatkan oleh faktor cuaca yang tidak menentu, sistem pemasaran, minimnya luas lahan pembuatan garam, dan teknologi yang digunakan juga masih sangat sederhana. Meningkatkan produksi garam, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) melakukan penyuluhan dalam rangka peningkatan teknologi menggunakan teknologi pembuatan garam sistem mikro untuk pertama kalinya di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Proses produksi garam di Kecamatan Dewantara dilakukan secara tradisional dan menggunakan teknologi pembuatan garam sistem mikro. Teknologi pembuatan garam sistem mikro lebih memudahkan petani dalam memproduksi garam dan juga menguntungkan petani. Inovasi teknologi pembuatan garam sistem mikro ini diharapkan dapat diterapkan oleh petani yang mengusahakan garam sebagai komoditas usahatani.

Penyuluh pertanian sudah berupaya menyampaikan inovasi teknologi pembuatan garam sistem mikro. Namun, tidak semua petani mau menerapkan inovasi tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi pembuatan garam sistem mikro, tidak adanya modal petani untuk beralih ke teknologi pembuatan garam sistem mikro, dan minimnya luas lahan yang dimiliki oleh petani garam di Kecamatan Dewantara. Bahkan, tidak semua lahan tersebut milik pribadi petani, ada sebagian petani yang menyewa lahan tersebut untuk keberlangsungan proses produksi garam. Penyuluhan berperan penting dalam proses difusi inovasi teknologi pembuatan garam sistem mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Metode penyuluhan yang bisa digunakan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan adalah melakukan Demonstrasi Plot (Demplot) tentang pembuatan garam sistem mikro.

Garam yang dihasilkan melalui penerapan teknologi pembuatan sistem mikro memiliki keuntungan relatif seperti kualitas garam yang dihasilkan baik dan memiliki harga jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani garam. Teknologi pembuatan garam sistem mikro lebih memudahkan petani dalam memproduksi garam dan juga menguntungkan petani. Dengan menggunakan teknologi garam sistem mikro produksi yang dihasilkan lebih banyak, dan berwarna lebih putih dibandingkan dengan garam tradisional.

Petani garam di Kecamatan Deantara telah mendapatkan penyuluhan tentang teknologi inovasi pembuatan garam mikro. Kegiatan penyuluhan dilakukan sejak pertama kali teknologi disosialisasikan pada tahun 2018 hingga sekarang dengan cara memberikan teori dan praktek melalui kegiatan demplot yang dilakukan pada lahan petani. Kegiatan penyuluhan menjelaskan kepada petani tentang sifat inovasi teknologi pembuatan garam mikro seperti terdapatnya keuntungan relatif, kemudahan untuk diterapkan dan tidak rumit, dan teknologi tersebut juga dapat diamati petani garam melalui kegiatan demplot yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian.

Penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan, diharapkan adanya partisipasi dan persepsi yang baik dari petani dan keluarganya terhadap sifat inovasi teknologi tersebut. Hal ini penting agar petani garam mampu memahami dan menerima inovasi yang diajarkan oleh penyuluh, dalam artian petani garam tidak hanya sekedar tahu tetapi sampai melaksanakan dan menerapkan pada usaha pembuatan garam mereka. Persepsi tersebut adalah tanggapan petani garam terhadap inovasi teknologi pembuatan garam mikro sehingga menimbulkan rangsangan terutama dalam menerima dan mengorganisasikan ilmu pengetahuan terkait inovasi teknologi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Persepsi Petani Garam terhadap Inovasi Teknologi Pembuatan Garam Mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut telah diberikan penyuluhan tentang inovasi teknologi pembuatan garam sistem mikro pada petani garam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani garam yang ada di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 41 orang, dan semuanya dijadikan responden sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian populasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (pedoman wawancara berupa kuesioner) dengan petani garam dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan, internet, dan instansi-instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Dewantara dan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Aceh Utara.

Analisis data menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau fenomena sosial [5]. Dengan menggunakan skala *likert* maka dimensi dijabarkan menjadi variabel kemudian variabel tersebut dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator tersebut ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat instrumen berupa pertanyaan dan pernyataan yang dijawab oleh responden.

Skala yang digunakan untuk mengukur persepsi pelaksanaan penyuluhan teknologi pembuatan garam sistem mikro dengan 4 (empat) pilihan skala *likert* dengan format skor dan kategorinya:

1. Skor 1 : tidak setuju
2. Skor 2 : kurang setuju
3. Skor 3 : setuju
4. Skor 4 : sangat setuju

Untuk total skor dari setiap pertanyaan yang diajukan menggunakan rumus berikut [6]:

$$\text{Total Skor} = T \times P_n$$

dimana:

- T = Jumlah responden yang memilih \times jumlah pertanyaan
 P_n = Pilihan angka skor *likert*

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil interpretasi harus diketahui skor tertinggi (Y) dan angka terendah (X) untuk item penilaian dengan rumus berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi } likert \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan}$$

$$X = \text{skor terendah } likert \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan}$$

Maka penilaian interpretasi dari persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian teknologi pembuatan garam sistem mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara adalah nilai indeks % dengan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Nilai indeks \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Untuk mengetahui letak nilai indeks terlebih dahulu mengetahui interval atau jarak dan interpretasi persen dengan metode mencari interval skor persen (I) sebagai berikut:

$$I = 75 / \text{jumlah skor (likert)}$$

$$\text{Maka: } I = 75 / 4$$

$$= 18,75$$

Dalam penelitian ini kriteria interpretasi skornya untuk persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian teknologi pembuatan garam sistem mikro berdasarkan interval berikut:

25%	-	43,74%	= Tidak baik
43,75%	-	62,30%	= Kurang baik
62,31%	-	81,24%	= Baik
81,25%	-	100%	= Sangat baik

Dengan ketentuan:

1. Jika nilai indeks berada dalam interval 25% - 43,74%, maka persepsi petani garam terhadap inovasi teknologi pembuatan garam mikro tergolong tidak baik.
2. Jika nilai indeks berada dalam interval 43,75% - 62,30%, maka persepsi petani garam terhadap inovasi teknologi pembuatan garam mikro tergolong kurang baik.
3. Jika nilai indeks berada dalam interval 62,31% - 81,24%, maka persepsi petani garam terhadap inovasi teknologi pembuatan garam mikro tergolong baik.
4. Jika nilai indeks berada dalam interval 81,25% - 100%, maka persepsi petani garam terhadap inovasi teknologi pembuatan garam mikro sangat baik.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Petani Garam terhadap Inovasi Teknologi Pembuatan Garam Sistem Mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

Penyuluhan tentang Inovasi teknologi pembuatan garam mikro dilaksanakan sejak tahun 2018 dan masih berlangsung hingga sekarang. Hal tersebut dilakukan karena masih banyak petani garam yang belum menerapkan teknologi tersebut. Persepsi petani garam dilihat pada saat kegiatan penyuluhan inovasi teknologi pembuatan garam mikro masih berlangsung Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Pengukuran persepsi petani dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas suatu inovasi yang telah diterapkan petani. Persepsi muncul setelah petani menerapkan teknologi pada usaha taninya dan selanjutnya dapat memengaruhi proses adopsi teknologi tersebut [7]. Ada lima karakteristik yang mendukung penjelasan tingkat adopsi dari suatu inovasi yaitu: 1) Keuntungan-keuntungan relatif (*relative advantages*); yaitu sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik daripada inovasi sebelumnya. Keuntungan relatif ini meliputi tingkat profitabilitas ekonomi, biaya yang rendah, rasa nyaman, penghematan waktu dan usaha serta insentif. 2) Kesesuaian (*compactibility*); yaitu apakah inovasi mempunyai sifat lebih sesuai dengan nilai yang ada, pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan yang diperlukan penerima/ adopter. 3) Kesederhanaan (*simplicity*); yakni apakah inovasi tersebut dirasakan sederhana (simpl) atau rumit untuk dipahami dan digunakan. 4) Dapat dicobakan (*trialability*); yaitu suatu inovasi akan mudah diterima apabila dapat dicobakan dalam ukuran kecil. 5) Dapat dilihat (*observability*); yaitu suatu inovasi dapat disaksikan dengan mata. Semakin mudah bagi individu untuk melihat hasil sebuah inovasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsi [8].

Persepsi Petani Garam terhadap Inovasi Teknologi Pembuatan Garam Sistem Mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dilihat dari sifat-sifat inovasi teknologi tersebut. Sifat-sifat inovasi meliputi: keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, dapat diuji coba, dan dapat diamati. Kelima sifat inovasi ini di kategorikan menjadi empat kategori, yaitu: tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik. Nilai indeks persepsi petani garam terhadap inovasi teknologi pembuatan garam sistem mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai Indeks Persepsi Petani Garam terhadap Inovasi Teknologi Pembuatan Garam Sistem Mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

No.	Sifat-sifat Inovasi	Nilai Indeks (%)	Kategori
1	Keuntungan Relatif	64,63%	Baik
2	Kerumitan	63,41%	Baik/Kurang rumit
3	Dapat diamati	60,12%	Kurang Baik
4	Kesesuaian	54,75%	Kurang Baik
5	Dapat diuji Coba	54,63%	Kurang Baik

1. Persepsi Petani Garam terhadap Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif suatu inovasi adalah perbandingan tingkat keuntungan atau keunggulan ekonomis suatu inovasi dibandingkan dengan yang telah dilaksanakan atau dimiliki oleh petani. Berdasarkan tabel 1, Persepsi petani terhadap keuntungan relative memperoleh kategori baik dengan nilai indeks 64,63 persen. Artinya persepsi petani garam terhadap keuntungan relatif inovasi teknologi pembuatan garam sistem mikro tergolong baik. Para petani garam dilokasi penelitian menyadari bahwa keuntungan relatif yang diperoleh dengan sistem mikro jauh lebih besar walaupun mereka tidak melaksanakannya. Suatu inovasi akan lebih mudah diterima oleh petani garam jika memiliki karakteristik inovasi dengan keuntungan baik dari segi ekonomi hingga kepuasan yang dapat diterima oleh petani garam. Begitu pula penilaian petani garam terhadap inovasi teknologi garam sistem mikro. Produksi garam yang dihasilkan dengan teknologi sistem mikro lebih banyak dibandingkan secara tradisional. Warna garam yang dihasilkan dengan teknologi sistem mikro lebih putih, sedangkan garam yang dihasilkan secara tradisional berwarna kekuning-kuningan. Teknologi pembuatan garam sistem mikro lebih efisien dalam perihal tenaga dan waktu yang digunakan dalam berusahatani dibandingkan pembuatan garam secara tradisional. Garam sistem mikro memiliki kegagalan produksi lebih sedikit dibandingkan pembuatan garam secara tradisional dan garam sistem mikro lebih meningkatkan pendapatan petani dibandingkan dengan sistem tradisional. Salah satu pertimbangan petani untuk mengadopsi suatu inovasi adalah apabila inovasi tersebut menguntungkan bagi calon adopternya. Sejalan dengan penelitian tentang Persepsi petani terhadap inovasi teknologi teknik *soil Bioengineering* menunjukkan bahwa keuntungan relatif dari inovasi teknologi tersebut dapat dilihat dari dua indikator yaitu biaya pembuatannya murah dan aman untuk lingkungan, kemudahan memperoleh alat dan bahan, mahal dan mudahnya biaya yang dikeluarkan, aman tidaknya untuk masyarakat dan lingkungan dan kerugian yang ditimbulkan dari adopsi inovasi teknologi tersebut. Persepsi petani terhadap keuntungan relative teknik *soil bioengineering* kategori positif dengan nilai persentasi 54,3 persen. Responden menganggap teknik *Soil Bioengineering* yang ditawarkan murah dan aman untuk lingkungan berdasarkan pengamatan mereka pada demplot uji coba [9].

2. Persepsi Petani Garam terhadap Tingkat Kerumitan

Kompleksitas atau kerumitan adalah tingkat kerumitan inovasi teknologi garam sistem mikro yang dirasakan oleh petani. Kerumitan yang diukur dalam penelitian ini, meliputi: penyiapan lahan produksi, mudah tidaknya menggunakan teknologi garam sistem mikro, mudah tidaknya proses pemanenan, mudah tidaknya memperoleh air tua, dan mudah tidaknya hasil produksi dipasarkan. Sifat teknologi yang baru, maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang boleh jadi lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya [10]. Namun demikian, sebuah inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik. Berdasarkan tabel 1, Persepsi petani terhadap kerumitan inovasi memperoleh nilai indeks 63,41 persen dikategorikan baik. Artinya petani mempersepsikan bahwa inovasi teknologi pembuatan garam mikro kurang rumit. Proses produksi teknologi pembuatan garam sistem mikro sangat berbeda dengan proses produksi garam secara tradisional, untuk memulai berusahatani garam sistem mikro memerlukan lahan yang luas dan modal yang besar namun dalam proses pembuatannya dianggap kurang rumit karena petani sudah melihat proses kegiatannya dari kegiatan demplot yang dilakukan oleh penyuluh. Petani mau menerapkannya jika ditunjang oleh lahan yang luas dan modal yang besar. Namun pada indikator mudah tidaknya petani garam memperoleh lahan yang luas dan modal yang besar tersebut, banyak petani garam merasakan mereka sangat kesulitan untuk memperoleh hal tersebut, dikarenakan tidak

adanya jalinan kerjasama antar lembaga permodalan. Sejalan dengan penelitian tentang Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah [11] menunjukkan bahwa Persepsi petani terhadap kerumitan dan kemampuan untuk dicoba menunjukkan persepsi yang baik (53,3%), petani menganggap bahwa inovasi teknologi PTT tidak rumit dan dapat dilakukan petani. Kerumitan tersebut dikarenakan inovasi teknologi tersebut dianggap baru sehingga petani belum terbiasa dalam melaksanakannya. Inovasi sering gagal karena tidak diterapkan secara benar. Beberapa diantaranya memerlukan pengetahuan atau keterampilan khusus, adakalanya lebih penting memperkenalkan sekumpulan paket inovasi yang relatif sederhana tetapi saling berkaitan, walaupun kaitan-kaitan tersebut sulit dipahami.

3. Persepsi Petani Garam terhadap Inovasi Teknologi Dapat diamati

Observabilitas atau dapat diamati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian petani garam terhadap kemudahan untuk dapat melihat hasil suatu inovasi. Dalam penelitian ini tingkat observabilitas dilihat dari meningkatnya hasil produksi garam, memudahkan petani memproduksi garam, pengembalian modal, pemasaran garam, dan meningkatkan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks 60,12 persen dikategorikan kurang baik. Artinya persepsi petani garam terhadap inovasi teknologi pembuatan garam sistem mikro yang dapat diamati tergolong kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara, menurut pengalaman petani, perbedaan proses produksi garam sistem mikro dengan proses produksi secara tradisional sangat terlihat. Melalui kegiatan demplot yang dilakukan penyuluh, petani dapat mengamati tahapan proses pembuatan garam, tetapi tidak semua petani dapat mengamatinya karena ada beberapa petani yang kadang-kadang ikut dalam kegiatan demplot, sehingga proses pembuatan garam tidak diamati hingga selesai. Meskipun hasil produksi garam sistem mikro lebih banyak dan berwarna lebih putih dan mudah dipasarkan karena konsumen banyak yang menyukai garam bertekstur halus dan lebih putih tetapi, tidak semua petani mampu mengadopsi inovasi teknologi tersebut karena memerlukan lahan yang luas dan modal yang besar sehingga petani garam lebih intensif membuat garam secara tradisional. Sebuah inovasi harus juga dapat diamati, dari segi bagaimana sebuah inovasi bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, namun pada kenyataannya meskipun inovasi teknologi dapat diamati tetapi tidak semua petani garam mampu menerapkannya karena berbagai kendala seperti modal dan lahan [11]. Suatu inovasi teknologi dapat diamati Karena inovasi dapat dilihat petani dan kemudahan petani mendapatkan informasi hal ini karena petani mengikuti kegiatan penyuluhan tentang inovasi tersebut. [12]

4. Persepsi Petani Garam terhadap Tingkat Kesesuaian

Kompatibilitas atau kesesuaian adalah tingkat kesesuaian teknologi usahatani yang diperkenalkan dengan keadaan latar belakang petani dan lingkungannya. Tingkat kesesuaian yang diukur dalam penelitian ini, meliputi: tingkat kesesuaian kondisi alam, tingkat kesesuaian teknologi dengan kebiasaan petani, kesesuaian terhadap kebutuhan petani, pengalaman bertani petani, dan tingkat kecocokan penggunaan teknologi pembuatan garam sistem mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks 54,75 persen dikategorikan kurang baik. Artinya persepsi petani garam terhadap kesesuaian inovasi teknologi pembuatan garam sistem mikro tergolong kurang baik. Pengenalan inovasi garam sistem mikro kepada petani pada dasarnya sedikit bertentangan dengan teknik pembuatan garam yang selama ini telah dilakukan. Umumnya petani telah terbiasa memproduksi garam secara tradisional. Pengenalan inovasi garam sistem mikro belum lama dilakukan kepada petani, pada dasarnya inovasi garam sistem mikro telah diadopsi oleh beberapa petani garam di Kecamatan Dewantara. Namun, petani terkendala dari segi modal, luas lahan, faktor cuaca yang tidak menentu, dan kadar asin air di daerah tersebut kurang memenuhi sehingga petani tidak menerapkan inovasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers [10], agar inovasi yang lama tidak serta merta dibuang begitu saja, selain karena alasan faktor biaya yang sedikit, namun juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi terbaru. Selain itu juga dapat memudahkan proses adaptasi dan proses pembelajaran terhadap inovasi itu secara lebih cepat.

5. Persepsi Petani Garam terhadap Inovasi Teknologi Dapat diuji Coba

Triabilitas atau dapat diuji coba adalah penilaian petani terhadap tingkat kemudahan suatu inovasi untuk dicoba oleh petani pada usahataniannya. Parameternya adalah mudah tidaknya petani menerapkan inovasi garam sistem mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks 54,63 persen dikategorikan kurang baik. Artinya persepsi petani garam terhadap mudahnya diuji coba inovasi teknologi pembuatan garam sistem mikro tergolong kurang baik. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa para petani sulit untuk mencoba inovasi garam sistem mikro dikarenakan kurangnya fasilitas alat dan bahan pembuatan garam sistem mikro tersebut. Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai dibandingkan dengan inovasi yang lama. Sehingga sebuah produk inovasi harus melewati fase “uji publik”, dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas dari sebuah inovasi [10]. Kemudahan sebuah inovasi untuk dapat dicoba (*triability*) oleh petani berkaitan dengan keterbatasan sumberdaya yang ada. Inovasi yang dapat dicoba sedikit demi sedikit akan lebih cepat dipakai oleh petani daripada inovasi yang tidak dapat dicoba. Karena semakin mudah suatu teknologi baru untuk dapat dipraktekkan, maka semakin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh petani. Dengan demikian, kompleksitas suatu inovasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap percepatan adopsi inovasi [13].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani garam dilihat dari sifat-sifat inovasi teknologi pembuatan garam mikro di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Persepsi petani garam terhadap keuntungan relatif mendapatkan kategori baik dengan nilai indeks 64,63% dalam hal ini petani menyadari bahwa produksi garam meningkat dan kualitas garam bagus serta harga jual yang tinggi, persepsi petani garam terhadap tingkat kerumitan inovasi teknologi pembuatan garam mikro mendapatkan kategori baik artinya dalam pelaksanaan inovasi tersebut kurang rumit dengan nilai indeks 63,41%, persepsi petani garam terhadap inovasi teknologi yang dapat diamati mendapatkan kategori kurang baik dengan nilai indeks 60,12% artinya petani garam dapat mengamati inovasi tersebut melalui kegiatan demplot yang saat uji coba, persepsi petani garam terhadap tingkat kesesuaian mendapatkan kategori kurang baik dengan nilai indeks 54,75%, kurang sesuainya inovasi tersebut karena memerlukan lahan yang luas dan modal yang besar sedangkan petani garam memiliki lahan yang kecil dan kekurangan modal, dan persepsi petani garam terhadap teknologi dapat diuji coba mendapatkan kategori kurang baik dengan nilai indeks 54,63% artinya para petani sulit untuk mencoba inovasi tersebut karena kurangnya fasilitas alat dan bahan dalam pembuatan garam mikro yang dimiliki petani.

Daftar Pustaka

- [1] Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- [2] Direktorat Jenderal Kelautan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kementrian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2012. *Ketentuan Mengenai Penyusunan Rencana Zonasi wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (RZWP3K) Kab/Kota*. Jakarta (ID). KKP.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Aceh Utara Dalam Angka*. BPS Aceh Utara
- [4] Kusumastanto, Tridoyo dan Satria, Arif. 2011. *Strategi Pembangunan Desa Pesisir Mandiri*
- [5] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Natsir. 2013. *Pedoman Skala Likert*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- [7] Amin, M. Dewi M, dan Soeharsono. 2015. Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Integrasi Tanaman Kakao Dan Ternak Sapi: Studi Kasus Di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. *Prosiding : Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani Bogor*. 10 November 2015. Penerbit : IAAD Press. Jakarta. ISBN 978-602-344-127-3, Hal : 517-525
- [8] Aditiawati, P., Rosmiati, M., & Sumardi, D. 2014. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau (Suatu kasus pada petani tembakau di Kabupaten Sumedang). *Jurnal :Sosiohumaniora*, 16(2), 184–192.

- [9] Baharinawati W. Hantantil dan Pranatasari Dyahuanti. 2019. Karakteristik dan Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknik *Soil Bioengineering* Untuk Mitigasi Longsor di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *Jurnal :Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran sungai Journal of aterhed Management Research*. 3(1) 45 – 58. (Jurnal)
- [10] Rogers, E. (2007). *Diffusion of Innovation*, New York: The Free Press.
- [11] Irma Audiah Fachrista Dan Mamik Sarwendah. 2014. Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah, *Jurnal :Agriekonomika*, ISSN 2301-9948. 3(1) 1-10. (Jurnal)
- [12] Rosda Malia dan Elis Sophia. 2020. Persepsi Petani Tentang Inovasi Budidaya Padi Pandanwangi Organik Di Gabungan Petani Organik (GPO) Nyi Sri Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrita*. 2(1) 18-31. (Jurnal)
- [13] Susy Edwina dan Evi Maharani. 2010. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Jurnal: Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*.2(1), 169 – 183 (Jurnal)